**BAB IV**

**TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**“ PERAN K.H GHALIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

1. **Pringsewu dan Pondok Pesantren di Pringsewu**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Pada awalnya pesantren hanya mengajarkan santrinya tentang ilmu-ilmu agama dan mengkaji kitab-kitab kuning yang ditulis jauh sebelum Islam menyebar di Indonesia.

Pesantren berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk juga di Pringsewu. Pada masa itu pesantren sangat diminati oleh masyarakat sehingga tidak mengherankan apabila pada awal-awal berdirinya dulu, pada masa kepemimpinan KH. Ghalib jumlah santrinya mencapai ribuan jumlahnya. Namun kini, minat masyarakat terhadap pesantren mulai menurun, tidak hanya di Pringsewu tetapi juga di berbagai daerah lainnya. Untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat, maka banyak pesantren yang mengembangkan dirinya dengan cara menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan mulai tingkat dasar hingga menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi, seperti yang dilakukan pondok pesantren KH. Ghalib dan pondok-pondok pesantren lainnya di Pringsewu yang saat ini menyelenggarakan tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas.

Pringsewu merupakan sebuah kecamatan dengan luas 67,05 Km2 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sukoharjo
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Ambarawa
3. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Gadingrejo
4. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pagelaran

Secara topografi wilayah, Pringsewu berada pada ketinggian 95-113,75 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan sebagian besar wilayahnya berupa daerah perbukitan. Hal ini membuat Pringsewu menjadi salah satu wilayah yang perkembangan perdagangan dan industrinya cukup pesat.

Pringsewu merupakan daerah baru yang dibuka pada tahun 1927 oleh masyarakat yang datang dari berbagai daerah pada masa kolonisasi. Masyarakat yang datang ketika itu terdiri dari berbagai macam daerah seperti Semarang, Cirebon, Pandeglang, dan sebagainya. Penamaan wilayah ketika itu diberikan oleh orang yang dituakan (tokoh masyarakat) yang pertama kali datang dan membuka perkampungan atau perdesaan tersebut dengan berdasar pada kondisi daerah yang ketika itu masih berupa hutan bambu yang kemudian dibuka menjadi suatu daerah baru.[[1]](#footnote-2)

Pringsewu pada masa penjajahan Belanda masih berupa wilayah kewedanaan. Pada masa itu Pringsewu masih menyatu dengan wilayah Pagelaran, sedangkan Pringsewu sendiri terbentuk pada saat ada peleburan kewedanaan, dimana Pringsewu menjadi kecamatan definitif berdasarkan undang-undang No. 14 tahun 1964.

Banyaknya para pendatang yang menetap di Pringsewu semakin mempercepat perkembangan Pringsewu ketika itu. Banyak perubahan yang terjadi sampai adanya keinginan untuk mengubah nama Bambu Seribu itu menjadi nama yang lain. Setelah diadakannya musyawarah antara tokoh dan masyarakat setempat serta pendatang, akhirnya dirubahlah nama Bambu Seribu menjadi Pringsewu yang dikenal sampai sekarang ini. Proses penamaan ketika itu hanya didasarkan pada bahasannya saja. Hal ini dikarenakan hampir seluruh masyarakat yang berdeomisili di daerah Bambu Seribu letika itu berasal dari suku Jawa. Berdasarkan cerita rakyat (folklore) yang penulis peroleh, disimpulkan bahwa perubahan nama tersebut dipengaruhi oleh mayoritas suku yang ada di Bambu Seribu ketika itu.

Mata pencaharian masyarakat Pringsewu sebagian besar adalah sebagai petani dimana hasilnya tidak hanya untuk dijual ke daerah-daerah sekitar dan untuk kebutuhan sendiri, terutama hasil perkebunan seperti lada, kopi, padi, dan coklat. Tingkat pendidikan masyarakat Pringsewu cukup tinggi. Hal ini terlihat dari kepedulian para orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang pendidikan menengah atas bahkan banyak pula yang memasukkan anak-anaknya ke dalam pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama, ilmu umum dan keterampilan lainnya. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu umum dan keterampilan lainnya, menjadikan pondok pesantren sebagai tempat yang cukup banyak diminati masyarakat untuk menimba ilmu. Tingkat pendidikan masyarakatnya terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pada umumnya, pondok pesantren yang ada di Pringsewu tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning saja, karena pondok pesantren yang ada telah menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakatnya sehingga pondok pesantren menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Hal ini membuat pondok pesantren tetap berdiri di tengah masyarakat meskipun telah banyak sekolah-sekolah yang ada, mulai dari sekolah dasar sampai menengah atas.

1. **Biografi KH. Ghalib**

KH. Gholib dilahirkan pada tahun 1899 di Kampung Modjosantren, Krian, Jawa Timur. Ayahnya bernama K. Rohani bin Nursihan dan ibu Muksiti. Sejak kecil, beliau tak lagi mengenal ayahnya yang mengembara. Kecuali sempat memberi uang seringgit sesaat sebelum Gholib dikhitan. Sejak usia 7 tahun, sang ibu menyerahkan Gholib kepada Kiai Ali Modjosantren yang sangat masyhur didesanya untuk belajar ilmu agama, Al-Qur'an, Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlaq dan sebagainya. Setelah itu, Gholib muda lalu berguru dengan tokoh amat berpengaruh, pendiri Nahdlatul Ulama, K.H.'Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng, dan K.H. Kholil di Bangkalan Madura.[[2]](#footnote-3)

Sejak remaja, Gholib senang mengembara menuntut ilmu agama lslam. Dalam waktu tak terlalu lama, KH. Gholib telah hafal ribuan hadits Nabi SAW. la tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan masalah ubudiyah atau agama tetapi llmu hikmah pun dipelajarinya dari pesantren ke pesantren; dari satu guru ke guru lainnya. Ilmu hikmah yang didapatkannya, sewaktu-waktu diperlihatkan untuk menarik perhatian masyarakat saat menyebarkan Islam di 27 kota dan desa, mulai dari Jawa timur hingga Johor dan Singapura. Kebiasaan ini tetap dilakukan hingga dewasa sembari mengembangkan syiar lslam. Saat menginjak dewasa, Gholib menikahi wanita bangsawan Jawa yang bernama Syiah'iyah. Namun, sampai akhir hayat ia tidak dikaruniai keturunan. Ia kemudian mengangkat tiga anak angkat yaitu : Zamjali, Rubu'iyyah, dan Romlah.[[3]](#footnote-4)

**Silsilah Keluarga KH. Ghalib**

Nursihat

KH. Rohani

Sa’iyah

**KH. Ghalib**

Zamzali

Siti Rubaiyah

KH. Abdul Fattah

Romlah

1. Hi. Samsul Maarif
2. Hj. Siti Maarifah
3. Hj. Siti Zaimunah Mpd.I
4. Dr. Farida ariyani Mpd.I
5. Dra. Hj. Siti muflihah
6. Hi. M. Ikhsan
7. M. Rosidi SH
8. Hj. Nurlelawati Mpd
9. Lili Naseha Mpd
10. Muhammad Rifai SH
11. **KH Ghalib Sebagai Ulama Pringsewu**

KH. Gholib dilahirkan pada tahun 1899 di Kampung Modjosantren, Krian, Jawa Timur. Ayahnya bernama K. Rohani bin Nursihan dan ibu Muksiti. Pada usia tujuh tahun, ibunya menyerahkan Gholib kepada Kiai Ali Modjosantren yang sangat masyhur di desanya untuk belajar ilmu agama.

Pada kyai Ali, Gholib kecil mendapat pelajaran kajian Al-Qur’an, ilmu fiqih, tauhid, akhlak, dan sebagainya. Meski sudah banyak ilmu didapat, Gholib terus menuntut ilmu, diantaranya pada tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, K.H.’Hasyim Asy’ari di Pondok Pesantren Tebuireng, dan K.H. Kholil di Bangkalan Madura.

Berbekal ilmu dari sejumlah pesantren itu, Gholib mengembara untuk menyebarkan ilmunya ke berbagai kota. Diantaranya masuk ke beberapa kota di Jawa Timur, Sumatera, hingga ke Johor Malaysia, dan Singapura.

KH Gholib membeli sebidang tanah di sebelah utara pasar Pringsewu. Beliau mendirikan tempat tinggal berlantai tanah, berdinding gribik dan beratap alang-alang. Dia membangun sebuah masjid yang berlantaikan semen, berdinding papan dan beratap genteng, yang kini masih berdiri, dengan nama Masjid KH. Gholib. Masjid ini digunakan sebagai tempat mengajarkan agama Islam kepada warga sekitar, mulai dari anak-anak, hingga orang tua.

Guru pertama di madrasah KH Gholib bernama H.M Nuh, berasal dari Cianjur, Jawa Barat. Pada tahun 1942, di masa penjajahan Jepang, lembaga pendidikan Pondok Pesantren KH Gholib tetap berjalan terus dan mengalami kemajuan sangat pesat. Seiring berjalannya waktu, madrasah semakin maju ditandai dengan banyaknya santri dan juga hadirnya para guru madrasah baik dari Jawa maupun dari Lampung. Kondisi itu menarik minat belajar.

Kompetensi yang dikembangkan di madrasah itu antara lain pandai berbahasa Arab, pandai ilmu Nahushorof, dan membaca Qur’an dengan fasih dan lagu yang merdu. Lembaga pendidikan itu juga mewajibkan seluruh siswa dan gurunya memelihara waktu ibadah, yaitu harus selalu sholat berjamaah di masjid. Setiap malam Jumat, dilakukan pembacaan berzanji dan marhaban.

Di madrasah, semua siswa belajar tanpa dipungut biaya. Para guru yang mengajar disana dibayar sendiri oleh KH Gholib, termasuk makan sehari-hari saat mengajar. Bahkan bila guru dan keluarganya sakit, dapat dibawa ke poliklinik miliknya secara cuma-cuma. Banyak pula tamu yang datang untuk diminta didoakan dan dibantu mengobati penyakit, hingga menginap selama beberapa hari, juga tidak dipungut biaya.

1. **KH. Ghalib Dalam Pendidikan**

Pada tahun 1927 KH. Gholib pergi merantau ke Singapura. Saat itu, beliau bertemu dengan M. Anwar Sanpawiro. Sanpawiro adalah orang jawa yang berasal dari Kecamatan Pagelaran Lampung. Ketika itu, M. Anwar Sanpawiro menceritakan tentang kolonialisasi di Lampung dari Jawa kepada KH. Gholib. Cerita ini menarik perhatian beliau dan membuahkan pemikiran untuk hijrah ke Lampung. Setelah berdiskusi dengan istrinya, KH. Gholib berangkat menuju Lampung dengan tujuan kecamatan Pagelaran dengan Kapal Laut. Setibanya di Lampung KH. Gholib tinggal sementara di rumah M. Anwar Sanpawiro. Setelah mempelajari situasi Pagelaran dan Pringsewu, beliau membeli sebidang tanah di Fajaresuk untuk dibangun rumah tinggal dan Masjid. Tak lama tinggal di Fajaresuk, KH. Ghalib memilih tinggal di Desa Pringsewu dengan membeli sebidang tanah di sebelah utara pasar Pringsewu. Setalah itu beliau mendirikan tempat tinggal berlantai tanah, berdinding gribik dan beratap alang-alang. Beliau juga membangun sebuah masjid yang berlantaikan semen, berdinding papan dan beratap genteng  yang kemudian terkenal dengan nama Masjid KH. Gholib. Masjid ini kemudian digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan Agama Islam kepada orang-orang tua dan anak-anak sekitar.

Kehadiran KH. Ghalib di Bambu Seribu diibaratkan sebagai lampu penerang dalam kehidupan masyarakat Pringsewu. Melihat perkembangan Majelis ta'limnya yang cukup pesat, KH. Gholib terus mengembangkan pendidikan agama Islam dengan mendirikan pondok Pesantren. Pendidikan yang dibentuk pertama adalah sebuah Madrasah dengan santri awal sebanyak 20 orang. Dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, perkembangan santri sangat pesat. Selain KH. Gholib, guru pertama yang mengajar di Madrasah ini adalah Ustadz M. Nuh dari Cianjur, Jawa Barat. Kemudian atas izin KH. Gholib Ustadz M. Nuh mengundang saudara iparnya, Ustadz Muhyidin untuk membantu mengajar di madrasah ini. Kemudian pada tahun 1934, KH. Gholib kedatangan seorang asisten Demang bernama Najamuddin bersama adiknya Ustadz Ja'far. Pada awalnya Kedatangan mereka berdua adalah untuk bersilaturahmi. Namun, atas permintaan KH. Gholib Ustadz Ja'far akhirnya mengajar di Madrasah. Kemudian para Ustadz yang menyusul ikut berjuang mendidik di madrasah ini adalah Ustadz Aijib Isma'il Abu Abut ( Seorang keturunan Arab-banten), Ustadz Sayid Alwi Al-mahdali (dari Teluk Betung).[[4]](#footnote-5)

Dengan semakin bertambahnya tenaga pendidik di madrasah ini, maka semakin bertambah pula jumlah santri yang belajar di Madrasah Pesantren KH. Gholib. Banyak para Ustadz yang datang membantu mengajar diantaranya : Ustadz sayid Umar Al-Munawwar (Semarang), Sayid Abdulloh (Bondowoso), M. Saleh dan M. Sen (Palembang), Ustadz Abu Yazid (Sungkai Utara), KH. Arief (Serang). Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Gholib di Madrasahnya mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitar. Sehingga jumlah santri bertambah dengan pesat mencapai 1000 orang yang berasal dari Lampung, Jambi, Bengkulu dan Palembang. Untuk menopang ekonomi Pesantren, KH. Gholib mengembangkan usaha berupa Pabrik Tapioka, rotan, poliklinik dan juga membangun pasar. Ini ditujukan untuk membiayai kehidupan para santri dan para Ustadz

1. **KH. Ghalib Dalam Melawan Penjajah**

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942, KH. Gholib memimpin pasukannya mengusir Jepang dari tanah Bambu Seribu (sekarang Pringsewu). Karena kekhawatiran akan pengaruh KH. Gholib yang begitu kuat di masyarakat dan dianggap Jepang dapat mengancam kekuasaannya, oleh militer Jepang KH. Gholib ditangkap, walau tak lama kemudian kembali dibebaskan.

Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang tidak mau diakui oleh Belanda, KH. Gholib membentuk pasukan jihad Sabilillah  yang diambil dari anak didiknya yang tergabung dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertahan di Pringsewu sejak tanggal 1 Nopember 1945 sampai tanggal 7 Agustus 1946.

Saat agresi Belanda II tahun 1949 dan mendapat kabar Belanda akan mendarat di Lampung melalui pelabuhan Panjang tanggal 1 Januari 1949, Tentara Republik Indonesia (TRI) mengungsi kepedalaman Gedong Tataan, Kedondong, Gading Rejo, dan Pringsewu, saat itu dibentuk pemerintahan darurat, di Gadingrejo residennya Mr. Gele Harun sedangkan di Pringsewu basis TRI di pesantren KH. Gholib dengan tokoh-tokohnya Kapten Alamsyah dan Mayor Effendy sementara itu KH. Gholib ditetapkan sebagai pemimpin pasukan gerilya.

Belanda memasuki Pringsewu saat itu melalui Gedung Tataan dan langsung ke Pagelaran dan dari pesawat udaranya menghancurkan tempat-tempat persembunyian pejuang Hizbullah dan Sabilillah. Selama KH. Gholib belum tertangkap selama itu pula Belanda melakukan penghancuran dan pengrusakan terhadap apa yang dimiliki KH. Gholib seperti rumah, pabrik-pabrik dan pondok pesantren, bahkan orang-orang yang tidak mau memberitahukan keberadaan KH. Gholib dibunuh juga seperti Ustadz KH. M. Nuh.[[5]](#footnote-6)

KH. Gholib meninggal sebagai syuhada bangsa, berjuang demi kepentingan umat, membela agama, bangsa dan negara. Oleh karenanya pada tahun 1992 KH. Gholib mendapatkan penghargaan sebagai Pahlawan Lampung dengan wujud pencanangan Bambu Runcing yang diberikan oleh Bapak Poedjono Pranyoto yang menjabat sebagai Gubernur Lampung pada saat itu.

1. **Peran KH. Ghalib Dalam Pendidikan Islam**
2. **Perjuangan KH. Ghalib Dalam Mendirikan Pondok Pesantren Bambu Seribu (Pringsewu)**

Dalam perkembangannya sejak para Ulama menjadi pimpinan pesantren, mendirikan masjid di tengah-tengahnya, mengajarkan agama Islam dan dengan menggunakan Al-Quran dan kitab-kitab lain yang memuat berbagai ilmu, mengajarkan ibadah dan menganjurkan amal shaleh, maka pesantren telah mengalami perubahan dari dalam dan selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas Indonesia.

Pesantren dalam bentuknya semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti yang banyak dikenal sekarang ini, seperti halnya didalam awal berdirinya pondok pesantren KH. Ghalib. Pada waktu itu, pesantren tersebut memang tidak memiliki bangunan kelas atau ruang belajar seperti pada sekolah (madrasah), ruang belajarnya adalah didalam masjid, tepatnya masjid Jami’ sebagai bangunan pondok pesantren Kh. Ghalib. Pada umumnya tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren di Indonesia pada umumnya tetapi semua kebijakan yang berlaku ditentukan oleh Kh. Ghalib sebagai pendiri pesantren.[[6]](#footnote-7)

Dalam penyiaran agama Islam apabila ditinjau dari proses pembudayaan, maka sekurang-kurangnya terdapat dua alasan yang menyebabkan mengapa perkembangan agama Islam di Indonesia amat tergantung kepada lembaga pendidikannya. Pertama, karena nilai ajaran agama Islam itu sendiri syah, bersifat legal dan terbuka bagi setiap orang. Kedua karena tersusun dalam naskah tertulis yang jelas.

Sejarah berdirinya pondok pesantren KH. Ghalib tidak bisa dipisahkan dengan pendirinya KH. Ghalib. Ulama yang berasal dari mojosantren, Krian Jawa Timur. KH.Ghalib dilahirkan di desa Mojosantren kecamatan Krian, Jawa Timur pada tahub 1892. KH. Ghalib menikah dengan wanita bangsawan Jawa bernama Syaiyah. KH. Ghalib mengaji pada seorang kiai Khalil Bangkalan, Madura dan setelah menyelesaikan studinya di pondok, beliau menulusuri pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, Johor (Malaysia) dan Singapura. Pada tahun 1952 ketika KH. Ghalib berada di Singapura, ia bertemu dengan M. Anwar Sanpiro, orang Jawa yang berasal dari Pagelaran (Pringsewu). Pertemuan beliau berdua di Singapura menimbulkan pemikiran untuk hijrah ke Lampung. Kesepakatan tersebut menghasilkan perjalanan menuju Lampung khusunya ke Pagelaran pada tahun 1928. Pada tahun itu juga KH. Ghalib membuka madrasah atau pengajian di Gadingrejo. Pada tahun 1929, KH. Ghalib bersama dengan istrinya memilih menetap di Pringsewu dengan membeli sebidang tanah di Pringsewu (500 meter dari pasar Pringsewu). Wilayah ini kemudian diberi nama desa pesantren KH. Ghalib. Di sanalah KH. Ghalib menghabiskan seluruh hidupnya dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang menetap disana.[[7]](#footnote-8)

Kehidupan masyarakat Bambu Seribu ketika itu masih jauh dari nilai-nilai agama Islam. Berjudi, mabuk-mabukan dan tingkah laku tidak terpuji lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Hal ini menimbulkan keprihatinan KH. Ghalib sehingga muncullah keinginan didalam hatinya untuk merubah kondisi masyarakat tersebut yang diwujudkan oleh beliau dengan mendirikan pesantren. Kondisi masyarakat yang jauh dari nila-nilai Islam dimanfaatkan oleh KH. Ghalib untuk menyebarkan dakwah Islam kepada mereka. Proses penyebaran agama Islam yang dilakukannya ketika itu mendapat tanggapan yang positip dari masyarakat. Masyarakat dan KH. Ghalib sudah memiliki hubungan psikologis, mereka berasal dari suku yang sama yaitu suku Jawa yang merupakan suku mayoritas di daerah itu.

Walaupun kehidupan masyarakat Bambu Seribu ketika itu sangat memprihatinkan, namun ada sebagian warga yang taat beribadah dan masih menjalankan tradisi-tradisi dari daerahnya masing-masing. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan ketika itu, seperti kegiatan pengajian yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya selepas shalat maghrib, peringatan hari-hari besar Islam, maulid Nabi dan sebagainya. Kondisi ini menyebabkan syiar agama yang dilakukan oleh KH. Ghalib ketika itu mudah diterima oleh masyarakat. Kemudian pada tahun 1935, didirikanlah sebuah lembaga pendidikan pertama yang dikenal dengan Madrasah Salafiyah yang sistem pendidikannya mengutamakan pelajaran agama dengan sistem sorongan, hafalan dan tidak adanya ketentuan jangka waktu untuk menyelesaikan pendidikan. Para santri terus berdatangan baik dari Lampung maupun dari luar Lampung.

Guru pertama bernama ustadz H. M. Nuh asal Cianjur, Jawa Barat yang dibantu oleh Ustadz Muhyidin. Tahun 1934 datang seorang asisten demang bernama Najamuddin dan adiknya ustadz Ja’far diminta oleh KH. Ghalib untuk tinggal dan mengajar di pesantren. Dengan bertambahnya ustadz semakin memperkuat madrasah. Ustadz-ustadz yang hadir berikutnya yaitu ustadz Ajib Ismail Abu Abut (keturunan Arab-Banten), ustadz Sayid Alwi Al Mahdali dari Teluk Betung, yang menyebabkan madrasah pesantren KH. Ghalib terus berkembang dan santri semakin bertambah. Banyak para ustadz berdatangan menawarkan diri untuk mengajar, diantaranya ustadz Sayid Umar Al Munawar dari Semarang, Sayid Abdullah dari Bondowoso, M.Saleh dan M. Sen dari palembang, Abu Yazid dari Sungkai Utara dan KH. Arief dari Serang.

KH. Ghalib menopang pondok pesantren dengan mengembangkan usaha yaitu membuat pabrik tapioka, rotan, mobil (16 unit) sebagai alat transportasi, membangun poliklinik dan pasar. Usaha tersebut dimanfaatkan untuk membiayai santri dan para ustadz. Ada beberapa catatan yang menyebabkan pondok pesantren itu menjadi maju:

1. Semua santri dipungut bayaran
2. Semua ustadz/guru dijamin semua kebutuhan hidupnya
3. Kepribadian KH. Ghalib yang sangat dihormati
4. Keuangan KH. Ghalib yang mencukupi
5. Fasilitas yang sangat refresentatif untuk belajar.

Ketenaran KH. Ghalib membuat hati Belanda terusik, dengan berbagai macam tuduhan dan fitnahan seperti KH. Ghalib mencetak uang, mengajarkan ilmu sesat dan sebagainya, membuat ketenangan pesantren mulai terusik. Warga Belanda di Pringsewu selalu mendatangi pesantren untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan disana. Saat itu beliau juga sebagai pemimpin laskar Hizbullah yang sampai sekarang mereka yang menjadi anggota laskar Hizbullah mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai anggota Legium Veteran Republik Indonesia (LVRI).[[8]](#footnote-9)

Pada masa pendudukan Jepang, tidak menimbulkan perubahan bagi pondok pesantren. Jepang memasuki Indonesia pada tahun 1942 dan Jepang pun memasuki daerah Pringsewu. Sampailah pemerintah Jepang ke pondok pesantren KH. Ghalib, mereka meminta KH. Ghalib menghadap pemerintah Jepang ke Teluk Betung. KH. Ghalib mendatangi dan memenuhi undangan tersebut. Lalu beliau ditahan selama 15 hari. Dalam penahanan tersebut beliau disuruh mengajarkan kepada para santri untuk menyembah matahari dan mengakui Kaisar Tenno (Tenno Hei) sebagai wakil Tuhan. Dengan tegas KH. Ghalib menolak ajaran tersebut, akhirnya beliau malah dibebaskan dan diangkat oleh pemerintah Jepang sebagai penasehat agama Islam di Pringsewu. Pemerintah Jepang tidak mampu menjegal perjuangan KH. Ghalib sampai pada saat Jepang jatuh ditangan sekutu (sampai bangsa Indonesia merdeka).

Setelah Jepang dikalahkan oleh tentara sekutu dan Indonesia merdeka, Belanda menjajah Indonesia kembali. Masa tersebut dikenal dengan masa agresi, Belanda pun sampai ke Pringsewu. Pasukan Belanda mendaratkan tentaranya dari arah barat, yaitu Kota Agung, akhirnya sampai ke Pringsewu.

Pemerintah Belanda dibantu oleh orang-orang Indonesia yang dikenal dengan nama Macan Loreng. Kehadiran Macan Loreng dan warga Belanda, mengusik kembali ketenangan di pondok pesantren. Belanda semakin buas ingin menangkap KH. Ghalib, atas saran tentara Indonesia, KH. Ghalib diminta untuk mengungsi ke Desa Sinar Baru yang berjarak 7 km di sebelah utara selama 3 bulan.

Berita kepulangan KH. Ghalib didengar oleh kaki tangan Belanda, akhirnya Belanda menangkap KH. Ghalib dan dibawa ke markasnya yang terletak di dalam areal Gereja Pringsewu. KH. Ghalib tidak diizinkan pulang, ditahan selama 15 hari. Pada tanggal 16 November 1949, tiga hari setelah peletakkan senjata dari Belanda KH. Ghalib disuruh pulang. Namun Belanda sangat licik, ketika KH. Ghalib baru berjalan sekitar 10 meter, beliau ditembak oleh tentara Belanda. Jenazah KH. Ghalib dimakamkan di Pemakaman Umum, yaitu sebidang tanah terletak di sebelah barat pesantren yang juga merupakan tanah wakaf beliau sewaktu masih hidup. Dengan wakafnya KH. Ghalib sebagai ulama besar, pengembang pendidikan Islam dan tokoh agama tersebut, beriringan juga lunturnya wibawa pendidikan Islam di Pringsewu.

Setelah meninggalnya KH. Ghalib, pondok pesantren dipimpin oleh istrinya. Pada masa ini pesantren mengalami pasang surut yang cukup panjang. Para santri sudah mulai berkurang, para pengelola tidak berdaya menghadapi berbagai deraan yang terus menimpa ketika mencoba mempertahankan Pondok Pesantren KH. Ghalib hingga tahun 1970. Pada tahun 1980 istri KH. Ghalib pun meninggal dunia dan kemerosotan pun terus terjadi.

1. **Perkembangan Pondok Pesantren KH. Ghalib**
	1. **Masa Kepemimpinan KH. Ghalib**
2. **Kondisi Umum**

Pondok Pesantren KH. Ghalib yang sekarang ini sudah menjadi Yayasan KH. Ghalib didirikan pada tahun 1932 di Pringsewu oleh KH. Ghalib. Proses pendidikan pada waktu itu dilakukan di dalam masjid Jami’ KH. Ghalib yang juga didirikan pada tahun 1932. Masjid itu sangat sederhana karena baru saja dibangun, akan tetapi masjid itu sudah digunakan sebagai sarana beribadah, mengkaji ilmu agama Islam dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Peran masjid sebagai suatu sarana yang sangat efektif dalam penyebaran agama Islam memang sudah tidak dapat diragukan lagi. KH. Ghalib pun sangat menyadari akan pentingnya sebuah masjid untuk menunjang ilmu agama yang dilakukannya kepada masyarakat.

1. **Kurikulum Pesantren dan Kegiatan Belajar dalam Pesantren KH. Ghalib**

Kemudian pada tahun 1935, beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan pertama yang dikenal dengan Madrasah Salafiyah yang berlangsung hingga tahun 1949. Sistem pendidikannya mengutamakan pelajaran agama dengan sistem sorogan, hafalan dan tidak adanya ketentuan jangka waktu untuk menyelesaikan pendidikan.

Sistem sorogan adalah metode dimana santri seorang demi seorang menghadap guru dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kemudian Kiai membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksud maupun tafsirannya. Pada masa itu metode ini dinilai sebagai metode yang paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang. Setelah pelajran dirasa selesai, ada kesempatan bagi para santri untuk tanya jawab secara langsung mengenai pelajaran yang baru saja diterima.[[9]](#footnote-10)

Banyak orang tua yang mengirimkan anaknya untuk belajar disana hingga jumlahnya mencapai 1000 orang, sehingga pada masa itu dikenal sebagai masa kejayaan pondok pesantren KH. Ghalib, terutama pada tahun 1935 ketika madrasah Salafi didirikan. Mereka tidak hanya berasal dari daerah-daerah di Lampung tetapi juga ada yang berasal dari Jambi, Bengkulu, Pandeglang dan Palembang.[[10]](#footnote-11)

Pada masa itu banyak ustadz yang berdatangan menawarkan diri untuk mengajar. Ustadz-ustadz tersebut datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan tujuan untuk mengajar dan menetap di sana. Adapun data ustadz yang mengajar pada waktu itu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

|  |  |
| --- | --- |
| Nama Ustadz | Asal Daerah |
| H. M. Nuh | Cianjur |
| Aijib Ismail Abu Abut | Banten |
| Sayid Alwi Al Mahdali | Teluk Betung |
| Sayid Umar Al Munawar | Semarang |
| Sayid Abdulloh | Bondowoso |
| M. Saleh | Palembang |
| KH. Arief | Serang |
| Ja’far | Pandeglang |
| Abu Yazid | Sungkai Utara |

Pada Pesantren KH. Ghalib tidak terdapat kurikulum pelajaran, lebih-lebih secara terperinci. Maka tidak ada pembatasan dan pentargetan tentang rencana pelajarannya dan masa belajarnya. Hal yang demikian adalah terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya, di sana kiainya mengajar dan santrinya belajar semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT.

Pondok pesantren selama kurun waktu 1932 sampai 1949 dipimpin langsung oleh KH. Ghalib. Semua kebijakan yang berhubungan dengan pesantren ditentukan oleh KH. Ghalib sebagai pendiri dan dan pemimpin pesantren. Pada masa kepemimpinan beliau pesantren berkembang pesat. KH. Ghalib membiayai kegiatan pesantren dengan menggunakan dananya sendiri yang berasal dari usaha-usaha yang dilakukannya. Pada masa kepemimpinannya jugalah, semua santri dan guru dibebaskan dari semua biaya-biaya dan iuran-iuran. Para santri bebas menuntut ilmu di pesantren tersebut tanpa dipungut biaya dan kehidupan ustadz sebagai pengajar dijamin oleh beliau, rumah dan kebutuhannya sehari-hari serta gaji diberikannya dengan menggunakan uangnya sendiri.

Pada tanggal 16 November 1949, ketika terjadi Agresi Belanda II dan KH. Ghalib meninggal ditembak oleh Belanda. Pesantrennya diobrak-abrik, semua harta pesantren dibawa dan dihancurkan oleh Belanda dan Macan Loreng, sehingga banyak para ustadz dan santrinya yang pulang ke daerah asalnya masing-masing. Dan beberapa bulan dari kejadian itu pesantren sempat vakum selama enam tahun, hingga tahun 1955.[[11]](#footnote-12)

Pada saat itu, hampir semua kegiatan pesantren tidak berjalan selama enam tahun, sehingga periode ini dikenal sebagai “titik surut” dari sejak pondok pesantren ini didirikan. Hal ini selain di sebabkan banyaknya para santri dan ustadz yang pulang kedaerah asalnya masing-masing juga dikarnakan kondisi pesantren yang tidak kondusif akibat diobrak-abrik oleh penjajah Belanda dan kaki tangannya. Peran masyarakatpun sangat minim dalam periode ini, karena Belanda masih mengawasi pesantren ini dengan ketat dan melakukan intimidasi bagi siapa saja yang menjoba untuk membantu.

**b**. **Masa Kepemimpinan Sya’iyah (Istri KH. Ghalib)**

**1. Kondisi Umum**

Setelah mengalami kevakuman selama 6 tahun, pondok pesantren KH. Ghalib berusaha untuk bangkit dan keluar dari masa keterpurukan itu. Akhirnya pada awal tahun 1956 mulai dirintis oleh penerusnya dan keluarga lainnya yang diketahui istri KH. Ghalib, Sya’iyah, dengan membentuk madrasah sebagai pendidikan formal. Pada masa kepemimpinan Sya’iyah, beliau mengankat Kiai Sodri sebagai pimpinan hariannya. Kiyai Sodri lah yang menangani seluruh kegiatan pesantren pada waktu itu.

Peran masyarakat cukup besar dalam terbentuknya madrasah tersebut. Disamping kebutuhan masyarakat ketika itu akan suatu lembaga tempat menuntut ilmu bagi anak-anaknya, juga karena adanya panggilan moral bagi keluarga dan santri-santri untuk melanjutkan pesantren tersebut dan melanjutkan perjuangan KH. Ghalib dalam melakukan syiar islam.

**2. kurikulum pesantren**

Tahun 1956 ini adalah awal bangkitnya kembali pondok pesantren KH. Ghalib. Sejak tahun ini jugalah, pondok pesantren sudah memakai kurikulum pelajaran seperti apa yang ada pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Karena pada tahun ini pondok pesantren sudah mulai menyelenggarakan pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan pondok pesantren di tahun-tahun berikutnya yaitu pada periode tahun 1956 sampai dengan 1962, pesantren menyelenggarakan 2 jenjang pendidikan yaitu:

1. Madrasah Islamiyah yang dahulunya adalah madrasah Salafiyah yang masih meneruskan sistem pendidikan sebelumnya yang diterapkan pada Madrasah Salafiyah yang didirikan oleh almarhum KH. Ghalib. Madrasah ini merupakan tingkat Sekolah Rakyat (SR) dengan kepala sekolahnya Ibrahim Abdurrahman.
2. SMP 1 / PGA yang selama kurun waktu 1956 sampai 1962 telah mengalami 2 kali pergantian kepala sekolah, yaitu pada tahun 1956-1960 dijabat oleh Suparjo dan tahun 1961-1962 oleh Sutoyo.[[12]](#footnote-13)

**c. Masa Kepemimpinan Hasan Basri**

Masa kepemimpinan Sya’iyah hanya berlangsung sampai tahun 1962. Karena kondisi fisiknya yang sudah tua sehingga tidak mungkin lagi baginya untuk memimpin pondok pesantren. Kemudian pada tahun 1963 sampai tahun 1970, pondok pesantren dipimpin oleh Hasan Basri dengan Perkemas Teluk Betungnya. Pada masa kepemimpinannya Hasan Basri ini mulai dirintis berbagai macam jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (Taman Pendidikan Islam), Sekolah Lanjutan Pertama Islam (SMPI) dan Sekolah Lanjutan Atas (Sekolah Persiapan Universitas Islam / SPUI). Jadi, semua hal-hal yang diperlukan untuk mendirikan sekolah-sekolah tersebut diatas telah dipersiapkan pada masa ini.

**d. Masa Kepemimpinan KH. Abdul Fattah**

Setelah akhir masa kepemimpinan bapak Hasan Basripada tahun 1970, pondok pesantren untuk selanjutnya dipimpin oleh KH. Abdul Fattah hingga tahun 1996. Pada masa kepimpinan beliau, selama kurun waktu 1971 sampai 1996 yang dilandasi oleh surat keputusan dari Bupati Lampung Selatan tertanggal 18 Februari 1971 No. 483/ B/ 11/1971, pesantren KH. Ghalib menjadi pesantren dibawah pengawasan daerah Kabupaten Lampung Selatan dengan mengangkat tenaga pengajarnya sebanyak 10 orang yang berstatus guru pada Sekolah Dasar (SD) diperbantukan untuk membina pesantren dengan tingkat-tingkat pendidikan yang ada. Pada periode ini juga, tepatnya pada tahun 1973, pondok pesantren ini mendapatkan bantuan dari presiden RI sebesar Rp. 20.835.000.

1. **Tujuan Pesantren**

Pesantren bertujun untuk mendidik kader-kader Islam yang memiliki tanggung jawab atas dirinya agar dapat melanjutkan usia perjuangan agama Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw. Pendidikan di pesantren KH. Ghalib menurut kiai Fattah ini pada prinsipnya bukan hanya mengajarkan bidang ubudiyah saja akan tetapi juga pendidikan yang bersifat umum pun diberikan kepada santri sehingga dengan demikian manfaat bagi santri semakin bertambahuntuk diaplikasikan dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam pesantren selalu dibina hubungan baik dengan intern dan ekstern pondok pesantren, seperti halnya masyarakat. Jika demikian maka pesantren adalah lembaga yang dapat menggerakan masyarakat dengan segala aktifitas pesantren, bahkan masyarakat akan dapat diubah coraknya.[[13]](#footnote-14)

Pada saat itu pondok pesantren dapat menggerakan masyarakat dan bahkan menggali dana-dana masyarakat bagi usaha-usaha sosial, terutama bagi masyarakat desa sendiri. Dari situ terlihat pengaruh pesantren masih sangat besar. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat penting bagi masyarakat diwaktu itu, dan berpengaruh bagi pembentukan sosial, cultural budaya bagi masyarakat muslim disekitar pondok pesantren juga.

1. **Lembaga Pendidikan Yang Didirikan**

Peluang positif itu pula yang menjadikan para penerus pondok pesantren KH. Ghalib pada awal tahun 1975 bersama dengan pemuka masyarakat komplek pesantren termasuk didalamnya Bapak Mustofa Yakup penghulu Pringsewu dan Bapak Abu Hurairah sebagai Guru agama SD Podomoro, mengadakan pengajian keliling dan bergilir tempat seperti yang pernah dijalankan oleh perkemas Teluk Betung dibawah pimpinan Bapak Hasan Basri BHS. Dan hasilnya memang menunjukan simpati masyarakat.

Pada akhir thun 1976, sistem pengajian keliling ini lebih diintensifikasikan lagi oleh guru-guru pesantren KH. Ghalib. Sebab semua Pembina cabang-cabang kegiatannya adalah guru dan siswa pesantren KH. Ghalib. Kegiatan pengajian yang diselenggarakan juga mempunyai keunikan, selain diselenggarakan secara rutin di pesantren juga dikombinasikan dengan mengadakan di rumah santri yang di sepakati. Hal itu dilakukan untuk menarik minat dan pengembangan pesantren KH. Ghalib.

Pada periode ini melaksanakan pendidikan mulai tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas. Perkembangan pada tahun ini ditandai dengan didirikannya dua lembaga pendidikan baru yaitu:

1. **Taman Kanak-Kanak Islam KH. Ghalib**

TK KH. Ghalib didirikan pada tanggal 20 Juli 1989 berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Pemerintah daerah kabupaten Tanggamus No. 800/ 481/ 26/ 02/ 1989. Guru-guru pada masa awal berdirinya TK ini merupakan guru-guru perintis karena mereka semua harus membuat semua aturan dan arahan yang jelas tentang TK ini, seperti menentukan kurikulum dan batas usia yang boleh bersekolah di TK ini. Adapun guru-guru yang merupakan para perintis TK ini antara lain: Rustantiningsih, Siti Komariah, Siti Mualifah dan Farida Fitarini.

Secara umum perkembangan siswa TK KH. Ghalib cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun walaupun ada tahun-tahun dimana jumlah muridnya mengalami penurunan. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, jumlah siswa/siswinya dapat dikatakan mengalami peningkatan. Siswa/siswi tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar tetapi ada juga yang berasal dari daerah tetangga. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan jumlah bsiswa yang masuk ke tahun ajaran baru sekolah di TK ini mulai tahun 1989 sampai 1996 dapat dilihat tabel di bawah ini:

Data Siswa TK Islam KH. Ghalib tahun 1989 sampai 1996.

|  |  |
| --- | --- |
| Tahun Ajaran | Jumlah Siswa |
| 1989/ 1990 | 14 |
| 1990/ 1991 | 13 |
| 1991/ 1992 | 25 |
| 1992/1993 | 20 |
| 1993/1994 | 20 |
| 1994/ 1995 | 29 |
| 1995/ 1996 | 35 |
| 1996/ 1997 | 38 |

Besarnya peran guru dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas memang tidak dapat dipungkiri lagi. Para guru yang mengajar di TK KH. Ghalib berasal dari latar pendidikan yang berbeda-beda, ada yang berasal dari sarjana pendidkan, Sekolah pendidikan Guru SD / TK serta ada juga yang hanya sebatas SMA. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan adalah adanya kurikulum yang jelas. Karena kurikulum merupakan suatu arahan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka kurikulum harus selalu disempurnakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peraturan pemerintah yang sedang berlaku.[[14]](#footnote-15)

TK KH. Ghalib sejak berdirinya tahun 1989 hingga sekarang ini, selalu berusaha menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum dalam proses perkembangannya. Sejak tahun 1989 tidak ada kurikulum yang jelas bagi sekolah TK. Untuk menyikapi hal tersebut maka guru-guru yang ada di TK KH. Ghalib membuat kreatifitas tersendiri yang disesuaikan dengan perkembangan yang ada.

1. **SMP Islam KH. Ghalib**

SMP Islam KH. Ghalib didirikan sejak 1971, hingga saat ini masih tetap berdiri. Sejak didirikannya hingga sekarang, SMP ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Pada awal berdirinya, tahun 1994-1996 dipegang oleh Drs. Sarjono.

Pada masa awal berdirinya SMP ini mengalami keadaan yang sangat sulit, dimana SMP Islam KH. Ghalib ini harus bersaing dengan SMP-SMP lain yang berstatus negri, sehingga sampai tahun 1990, pihak SMP masih menitikberatkan perhatiannya pada perekrutan siswa sebesar-besarnya melalui peningkatan kualitas dan perbaikan kurikulum, sehingga sampai tahun 1990 sistem administrasi yang ada menjadi kurang terperhatikan. Sejak tahun 1991, jumlah siswa SMP secara umum mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

1. **Masa Kepemimpinan Hi. Syamsul Ma’arif B.A**

Setelah masa kepemimpinan KH. Abdul Fattah pada tahun 1996, akhirnya pada tahun 1997 pihak pesantren mengadakan rapat untuk membicarakan pesantren kedepannya. Rapat itu dipimpin langsung oleh Syamsul Ma’arif dan dihadiri oleh 8 orang. Rapat tersebut menghasilkan beberapa keptusuan yang sangat penting bagi yayasan dan perkembangannya dikemudian hari. Adapun hasil rapat tersebut yaitu :

1. Mengubah nama pondok pesantren KH. Ghalib menjadi yayasan KH. Ghalib
2. Membentuk pengurus yayasan KH. Ghalib yang baru sebagai berikut

Ketua : Syamsul Ma’arif

Ketua I : Dra. Farida Aryani M.Pd

Ketua II : Agus Hermanto

Sekretaris I : Rosyidi S.H

Sekretaris II : Arif Gunadi

Bendahara : Dra. Hj Siti Zainunnah

Sejak tahun 1997 hingga sekarang, pondok pesantren KH. Ghalib berubah namanya menjadi Yayasan KH. Ghalib, yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan yang ada adalah: TK Al-Quran, TK Islam KH. Ghalib, SMP Islam KH. Ghalib, SMK KH. Ghalib. Sedangkan lembaga pendidikan non formalnya yaitu, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan Pondok Pesantren KH. Ghalib.[[15]](#footnote-16)

Perkembangan pada masa kepemimpinan Hi. Syamsul Ma’arif ini ditandai dengan didirikannya dua lembaga pendidikan baru yang terdiri dari : SMK KH. Ghalib, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan Pondok Pesantren KH. Ghalib. Perkembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren (yayasan) KH. Ghalib dapat dilihat dari banyaknya jenjang pendidikan yang diselenggarakannya dari tahun ketahun dan dari adanya pergantian kepemimpinan dari sejak awal berdirinya hingga sekarang. Sampai saat ini, program pendidikan yang ada meliputi TK Islam KH. Ghalib, SMP Islam KH. Ghalib, SMK KH. Ghalib. Sedangkan lembaga pendidikan non formalnya yaitu, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan Pondok Pesantren KH. Ghalib.

**1). Taman Kanak-kanak Islam KH. Ghalib**

Taman Kanak-kanak Islam KH. Ghalib merupakan jenjang pendidikan yang baru didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ketika itu. Sebelum menempati lokal dipinggir jalan pada lokasi Pondok Pesantren KH. Ghalib, ruang untuk belajar anak-anak TK masih berada di dalam lokasi samping gedung SMK saat ini, setelah gedung SMK mengalami perebahan barulah gedung TK pindah ke lokasinya yang justru lebih memadai daripada sebelumnya, disertai sebuah aula yang luas untuk mengadakan TPA dan kegiatan-kegiatan lain.

TK KH. Ghalib sejak berdirinya tahun 1989 hingga sekarang ini, selalu berusaha untuk menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum dalam proses perkembangannya. Kurikulum yang sekarang ini digunakan di TK KH. Ghalib adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan kurikulum 13 yang disusun berdasarkan hasil pelatihan di Jakarta selama 3 hari yang diikuti oleh kepala sekolah TK tersebut. Hasil yang diperolah kemudian diinformasikan keguru-guru yang lain secara garis besarnya, terutama guru kelas. Mengenai susunan kurikulum pada TK KH. Ghalib ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

|  |
| --- |
| **TEMA SEMESTER 1** |
| No | Tema | Alokasi Waktu |
| 1 | Diri Sendiri (Aku dan Panca Indera) | 3 Minggu |
| 2 | Lingkungan (Keluargaku, Rumah dan Sekolah) | 4 Minggu |
| 3 | Kebutuhanku (Makanan, Minuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan) | 4 Minggu |
| 4 | Binatang | 3 Minggu |
| 5 | Tanaman | 3 Minggu |
| Jumlah | 17 Minggu |
| **TEMA SEMESTER 2** |
| No | Tema | Alokasi Waktu |
| 1 | Rekreasi (Kendaraan, Pesisir dan Pegunungan) | 4 Minggu |
| 2 | Pekerjaan | 3 Minggu |
| 3 | Air, Udara dan Api | 2 Minggu |
| 4 | Alat Komunikasi | 2 Minggu |
| 5 | Tanah Airku (Negaraku, Kehidupan Di Kota dan Di Desa) | 3 Minggu |
| 6 | Alam Semesta (Matahari, Bulan, Bintang, Bumi, Langit dan Gejala Alam) | 3 Minggu |
| Jumlah | 17 Minggu |

**2). SMP Islam KH. Ghalib**

SMP Islam KH. Ghalib didirikan sejak 1991, hingga saat ini masih tetap berdiri. Sejak didirikannya hingga sekarang, SMP ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Sejak tahun 2012 hingga sekarang ini posisi kepala sekolah di pegang oleh Sadin Asmoro. SMP ini selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Tidak mengherankan jika hingga saat ini SMP ini masih tetap diminati masyarakat.

Namun sejak tahun 2011 jumlah siswa yang bersekolah di SMP ini mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena banyaknya lembaga-lembaga pendidikan tingkat menengah yang berdiri ketika itu sehingga para siswa mempunyai banyak alternatif pilihan dalam memilih lembaga pendidikan yang akan dimasukinya. Mengenai perkembangan jumlah siswa dari tahun 2011-2018 dapat dilihat tabel berikut ini :

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun Ajaran** | **Jumlah Siswa** |
| 2011/2012 | 208 |
| 2012/2013 | 200 |
| 2013/2014 | 180 |
| 2014/2015 | 138 |
| 2015/2016 | 104 |
| 2016/2017 | 90 |
| 2017/2018 | 94 |
| 2018/2019 | 88 |

Dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, peran guru untuk menumbuhkan siswa yang aktip sangat dibutuhkan dalam hal ini. Selain guru, dalam pencapaian tujuan pendidikannya, SMP Islam KH. Ghalib juga memiliki arahan dan panduan yang jelas dalam sebuah kurikulum sesuai dengan program pemerintah yang juga sekolah lain gunakan sebagai acuan. Pada saat ini SMP Islam KH. Ghalib menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Berikut ini adalah rekapitulasi kurikulum SMP Islam KH. Ghalib:

Susunan kurikulum dalam bentuk bidang studi dan alokasi waktu SMP Islam KH. Ghalib.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Bidang Studi** | **Kelas** |
| **I** | **II** | **III** | **Jumlah** |
| 1 | Bahasa Inggris | 6 | 4 | 4 | 14 |
| 2 | Bahasa Indonesia | 6 | 6 | 6 | 18 |
| 3 | Sejarah | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 4 | Ekonomi | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 5 | Biologi | 3 | 3 | 3 | 9 |
| 6 | Geografi | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 7 | Keterampilan Menjahit | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 8 | Agama Islam | 5 | 5 | 5 | 15 |
| 9 | Matematika | 6 | 6 | 6 | 18 |
| 10 | Ketrankes | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 11 | PPkn | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 12 | Fisika | 3 | 3 | 3 | 9 |
| 13 | Penjaskes | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 14 | Bahasa Lampung | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 15 | B&K/Keterampilan Komputer | 2 | 2 | 2 | 6 |

**(3). SMK KH. Ghalib**

SMK KH. Ghalib didirikan pada tahun 1997 dan mulai berlangsung pada tahun pelajaran 1998/1999. Secara umum jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Adapun perkembangan jumlah siswa yang masuk ke SMK tersebut dari tahun ke tahun dapat dilihat dari tabel di bawah ini:[[16]](#footnote-17)

Data siswa SMK KH. Ghalib.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Jumlah Siswa/Kelas | Mutasi | Jumlah |
| `I |  | II |  | III |  |
| L | P | L | P | L | P | L | P |  |
| 2010/2011 | 35 | 2 | - | - | - | - | - | 1 | 36 |
| 2011/2012 | 39 | - | 38 | 1 | - | - | 5 | - | 71 |
| 2013/2014 | 40 | - | 39 | - | 38 | 1 | 7 | - | 111 |
| 2014/2015 | 80 | - | 40 | - | 39 | - | 9 | - | 150 |
| 2015/2016 | 78 | 2 | 80 | - | 40 | - | 13 | 1 | 185 |
| 2016/2017 | 120 | - | 78 | - | 80 | - | 18 | - | 260 |
| 2017/2018 | 180 | - | 120 | - | 78 | - | 16 | - | 262 |
| 2018/2019 | 138 | 3 | 84 | - | 111 | - | 15 | - | 339 |

Berhasilnya proses belajar mengajar tidak bias dilepaskan dari peran serta guru. Selain itu juga, dalam menukseskan kegiatan belajar mengajar dibutuhkan adanya sebuah kurikulum yang jelas. Karena begitu pentingnya kurikulum bagi pendidikan, maka harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan perkembangan yang ada.

SMK KH. Ghalib sejak berdirinya pada tahun 1998 sampai sekarang ini telah beberapa kali mengalami penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum dan sekarang yang sedang digunakan adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Adapun rekapitulasi kurikulum yang dipakai oleh SMK KH. Ghalib dalam bentuk bidang studi adalah sebagai berikut:

Susunan kurikulum dalam bentuk bidang studi dan alokasi waktu SMK KH. Ghalib.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Bidang Studi | Tingkat |
| I | II | III | Jumlah |
| 1 | Bahasa Inggris | 4 | 4 | 4 | 12 |
| 2 | Bimbingan Konseling/BK | 2 | - | - | 2 |
| 3 | Perawatan dan Perbaikan Motor | - | - | 4 | 4 |
| 4 | Perawatan dan Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomitif | - | - | 6 | 6 |
| 5 | Pendidikan Sejarah Nasional dan Dunia | - | - | 2 | 2 |
| 6 | Sejarah Nasional & Dunia dan Kewarganegaraan | 3 | 3 | - | 6 |
| 7 | Perawatan dan Perbaikan Casis dan SPT | - | - | 4 | 4 |
| 8 | Perbaikan Ringan pada Rangkaian/ Sistem Kelistsrikan  | - | 4 | - | 4 |
| 9 | Pemasangan, Pengujian dan Perbaikan Sistem Penerangan dan Wiring | - | - | - | - |
| 10 | Pemasangan Kelengkapan Kelistrikan Tambahan (Assesoris) | - | - | - | - |
| 11 | PPKn | - | - | 2 | 2 |
| 12 | Kewirausahaan | - | - | 2 | 2 |
| 13 | Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM) | 2 | 2 | - | 4 |
| 14 | Melaksanakan Prosedur Las, Patri, Memotong DengN Panas dan Pemanasan | 4 | - | - | 4 |
| 15 | Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur | - | - | - | - |
| 16 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 12 |
| 17 | Fisika | 2 | - | 3 | 5 |
| 18 | Computer | - | - | 2 | 2 |
| 19 | Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi | 2 | 2 | - | 4 |
| 20 | Pendidikan Agama Islam | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 21 | Pelaksanaan Pemeliharaan/ Servis Komponen | 4 | - | - | 4 |
| 22 | Mengikuti prosedur Keselamatan dan Kesehatan kerja | - | - | - | - |
| 23 | Pemeliharaan/ perbaikan Komposer dan Komponennya | - | - | - | - |
| 24 | Penggunaan & Pemeliharaan Peralatan/ Perlengkapan Tempat Kerja | - | - | - | - |
| 25 | Pelaksanaan Operasi Penanganan Secara Manual | - | - | - | - |
| 26 | Kontribusi Komunikasi | - | 4 | - | 4 |
| 27 | Pemeriksaan Sistem pendingin dan komponennya | - | - | - | - |
| 28 | Perbaikan sistem pendingin dan Komponennya | - | - | - | - |
| 29 | Kimia | 2 | 3 | 3 | 8 |
| 30 | Kepesantrenan | 3 | 3 | - | 6 |
| 31 | Bahasa Indonesia | 2 | - | 2 | 4 |
| 32 | Pemasangan Sistem Hidrolik | 4 | - | - | 4 |
| 33 | Pemeliharaan/ Servis Sistem Hidrolik | - | - | - | - |
| 34 | Pengujian, Pemeliharaan dan Penggantian Baterai | - | - | - | - |
| 35 | Pemeliharaan/ Servis Sistem Bahan Bakar Mesin | - | 4 | - | 4 |
| 36 | Pemeliharaan/ Servis Sistem Injeksi bahan Bakar Diesel | - | - | - | - |
| 37 | Pemeliharaan/ Servis Unit Kopling dan Komponen Sistem Pengoprasian | - | - | - | - |
| 38 | Perbaikan Kopling dan Komponennya | - | - | - | - |
| 39 | Perawatan dan Perbaikan Motor | - | - | 4 | 4 |
| 40 | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 41 | Pemeliharaan/ Servis Transmisi manual | - | 4 | - | 4 |
| 42 | Pemeliharaan/ Servis Poros Penggerak roda | - | - | - | - |
| 43 | Perakitan dan Pemasangan Sistem Rem dan Komponennya | - | - | - | - |
| 44 | Pemeliharaan/ servis sistem Rem | - | - | - | - |
| 45 | Pemeriksaan/ sistem kemudi | - | - | - | - |
| 46 | Pemeriksaan/ sistem suspense | - | - | - | - |
| 47 | Bimbingan konseling | - | 2 | 2 | 4 |
| 48 | Pembacaan dan pemahaman gambar teknik | 4 | - | - | 4 |
| 49 | Melepas, memasang dan menyetel roda | - | - | - | - |
| 50 | Pembongkaran, perbaikan, dan pemasangan ban luar dan ban dalam | - | - | - | - |

**(4). Taman Pendidikan Al-Qur’an KH. Ghalib**

TPA KH. Ghalib didirikan pada tahun 1998 untuk menunjang pemahaman siswa/siswi TK KH. Ghalib dalam memahami ilmu agama Islam. Kegiatan belajar mengajar di TPA ini berlangsung pada sore hari setelah shalat ashar sekitar pukul 16.00 WIB. Waktu belajar mulai hari senin sampai sabtu.

Dalam materi yang disajikan, sarat dengan praktek yang menuntut keaktifan santri. Materi yang disampaikan antara lain: baca Al-qur’an dan Iqra, bahasa arab, praktek shalat dan do’a, latihan menulis huruf dan bacaan Al-Qur’an dan tarikh Islam, tauhid, akidah / akhlak. Saat ini jumlah santri TPA berjumlah 57 orang yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Data siswa TPA KH.Ghalib Pringsewu. Sumber: laporan tahunan TPA KH. Ghalib.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Nama Santri | L/P | Tempat Tanggal Lahir | alamat  |
| 1 | Alex Ferdiyansyah | L  | Pringsewu, 20 Oktober 2008 | Pringsewu |
| 2 | Annisa Intan Kusuma | P  | Pringsewu, 5 Januari 2008 | Pringsewu  |
| 3 | Idris Affandi | L  | Sukarame, 14 Juli 2008 | Pringsewu  |
| 4 | Didi Kurniawan | L  | Pringsewu, 22 Oktober 2008 | Pringsewu  |
| 5 | Desi Septiani Rahayu | P  | Pringsewu, 30 September 2007 | Pringsewu  |
| 6 | Ega Sepdiyansyah | L  | Pringsewu, 16 September 2008 | Pringsewu |
| 7 | Fikri Bagas Wicaksono | L  | Pringsewu, 31 Oktober 2007 | Pringsewu |
| 8 | Gustian Aidi Putra | L  | Pringsewu, 21 Agustus 2007 | Pringsewu |
| 9 | Imam Handi Wahyuda | L  | Pringsewu, 24 April 2008 | Pringsewu |
| 10 | Lidya Alferina | P  | Pringsewu, 14 Maret 2008 | Pringsewu |
| 11 | M. Satriyo Yuwono  | L  | Metro, 18 Mei 2008 | Podosari  |
| 12 | M. Rafli  | L  | Pringsewu, 29 Mei 2008 | Pringsewu |
| 13 | M. Arif Akmal  | L  | Tanj. Karang, 13 Januari 2008 | Podomoro  |
| 14 | M. Rizki Perdana  | L  | B.Lampung, 22 September 2008 | Pringsewu |
| 15 | Nova Handayani | P  | Pringsewu, 7 Februari 2008 | Pringsewu |
| 16 | Opin Oktaira | P  | Pringsewu, 7 Oktober 2007  | Pringsewu |
| 17 | Pegi Nuriseka  | P  | Pringsewu, 26 februari 2008 | Pringsewu |
| 18 | Prima Aji Pamungkas | L  | Pringsewu, 20 September 2009 | Pringsewu |
| 19 | Rian Ardiawan  | L  | Podomoro, 18 Juli 2008 | Podorejo  |
| 20 | Reka Purnama Sari | P  | Pringsewu, 13 Oktober 2008 | Pringsewu |
| 21 | Silvia Putri Dwita Sari | P  | Pringsewu, 7 Februari 2008 | Pringsewu |
| 22 | Tu Bagus M. Fauzan  | L  | Pringkumpul, 16 Maret 2008 | Pringsewu |
| 23 | Tuti Mulyani | P  | Pringsewu, 29 Juni 2008 | Pringsewu |
| 24 | Tiara Novita Sari | P  | Pringsewu, 29 Mei 2008 | Pringsewu |
| 25 | Wulan Primanita S. | P  | Pringsewu, 5 September 2008 | Pringsewu |
| 26 | Anisa Triharnani | P  | Pringsewu, 20 juni 2007 | Pringsewu |
| 27 | Anis Fatonah | P  | Pringsewu, 11 Desember 2007 | Pringsewu |
| 28 | Amelinda  | P  | Pringsewu, 21 Mei 2008 | Pringsewu |
| 29 | Agung Firmansyah  | L  | Pringsewu, 21 September 2008 | Pringsewu |
| 30 | Bachtiar Armansyah  | L  | Pringsewu, 9 mei 2008 | Pringsewu |
| 31 | Agilda Riyani Artha | P  | Pringsewu, 14 juni 2008 | Pringsewu |
| 32 | Chintia Adinti  | P  | Pringsewu, 24 januari 2008 | Pringsewu |
| 33 | Della Okta Shafira | P  | Pringsewu, 18 oktober 2007 | Pringsewu |

**(5). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) KH. Ghalib**

PKBM didirikan pada tanggal 5 Oktober 1999, satu tahun setelah terjadinya krisis yang berpengaruh pada perekonomian dan lapangan pekerjaan. Secara struktural, PKBM diketahui langsung oleh Ma’arif yang merupakan ketua yayasan KH. Ghalib.

PKBM memiliki posisi yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal atau dulu dikenal dengan pendidikan luar sekolah. Hal ini ditegaskan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal. Dalam kegiatannya, PKBM mempunyai tujuan untuk meningkatkan SDM yang terampil, mandiri, berwira usaha dan berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut maka PKBM membuat suatu kurikulum tersendiri sebagai landasan dalam kegiatan belajar mengajarnya. Dengan adanya kurikulum ini, kegiatan yang dijalankan PKBM menjadi lebih terarah.

Kurikulum yang digunakan PKBM berbentuk suatu program yang akan dilaksanakan selama 1 tahun. Program ini tidak mempunyai aturan dan ketetapan dari lembaga manapun juga. Program ini murni dibuat oleh PKBM dengan melihat kondisi yang ada didalam masyarakat dan peluang-peluang apa saja yang sekiranya masih bisa dimanfaatkan dan mempunyai prospek yang cerah dimasa yang akan datang. Adapun agenda yang telah disusun selama 1 tahun pendidikan dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Agenda kegiatan PKBM KH. Ghalib Pringsewu Tanggamus.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Kegiatan | Lama dan Waktu pelaksanaan | Keterangan |
| 1 | Pelatihan prosessing pembuatan kue dan minuman | 25-30 agustus  | Balai latihan kerja |
| 2 | Pelatiham mig farming (pertanian terpadu), perikanan, peternakan, pertanian | Agustus-september | Balai latihan kerja |
| 3 | Latihan keterampilan membuat sirup dan jahe instan | 15-17 september | Balai latihan kerja |
| 4 | Latihan keterampilan membuat souvenir | 3-10 oktober | - |
| 5 | Latihan keterampilan menjahit pakaian wanita dan anak | November-april | - |
| 6 | Latihan olahraga, bola kaki, tenis meja, catur, renang | Tentative | - |
| 7 | Kegiatan belajar mengajar kejar paket B | Agustus-juli | - |
| 8 | Ternak itik | April-juni | BPKB |
| 9 | Pelatihan keterampilan menjahit membuat pakaian wanita | Tentative (1,5 bulan) | Balai latihan kerja |
| 10 | Kursus menjahit dasar pakaian wanita | April-september | Kemitraan |
| 11 | Kursus computer dasar ms Word | Juli-september | Kemitraan |
| 12 | Kursus otomotif | Juli-september | Kemitraan |
| 13 | Pelatihan budi daya itik | Januari-maret | Kemitraan |
| 14 | Menjahit pakaian wanita | Juli-agustus | Kemitraan |
| 15 | Magang | Juli-september | Program diknas |

Di dalam pelaksaan program-program kegiatan tersebut, PKBM menyiapkan guru-guru pakar dibidangnya masing-masing. Hal itu dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait seperti, Balai Latihan Kerja Provinsi, Badan Produktivitas Daerah maupun dari Diknas. Hal ini penting dilakukan karena besarnya peran seorang guru didalam tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Karena guru yang baik dan ahli dibidangnya akan mempermudah didalam proses transformasi dan penyerapan ilmu yang disampaikan.

**(6). Pondok Pesantren KH. Ghalib**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan informal yang sudah berdiri sejak sang pendiri pesantren KH. Ghalib masih hidup. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1932. Pondok pesantren ini telah mengalami perkembangan yang cukup lama. Dari sejak didirikannya sampai sekarang, sudah mengalami proses yang sangat panjang dan mengalami pergantian pemimpin berkali-kali.

Pada awalnya pondok pesantren ini didirikan untuk memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat dengan mempelajari kitab-kitab kuning yang dikenal dengan nama Madrasah Salafiah. System pendidikan yang digunakan ketika itu menggunakan sistem Sorogan yang mengutamakan sistem hapalan tanpa adanya pembatasan waktu didalam menyelesaikan pendidikan, karena letak tujuannya bukan pada lamanya menempuh pendidikan melainkan sampai sejauh mana ilmu yang diinginkan itu dikuasai. [[17]](#footnote-18)

Ketika terjadi Agresi Belanda pada November 1949 dan KH. Ghalib meninggal karena ditembak oleh Belanda, pondok pesantren itu sempat vakum selama 6 tahun, sampai tahun 1955. Kemudian pada tahun 1956, untuk melanjutkan perjuangan KH. Ghalib dalam menyiarkan Islam, akhirnya pondok pesantren itu diaktifkan kembali. Pada waktu itulah mulai ada perubahan pada pondok pesantren tersebut. Perubahan mendasar dapat dilihat pada namanya, yang dahulu bernama Madrasah Salafi, pada tahun 1956 dibawah kepemimpinan kiyai Sodri namanya diubah menjadi Madrasah Islamiyah.[[18]](#footnote-19)

Saat ini pondok pesantren diasuh oleh alumni-alumni pondok pesantren KH. Ghalib. Dalam proses belajar sehari-hari, mereka diberikan tentang ilmu-ilmu agama seperti fiqih dan akhlak. Namun tidak hanya sebatas itu, karena disamping mempelajari ilmu-ilmu agama santri-santri tersebut juga diberikan keterampilan-keterampilan lain, seperti kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan serta usaha mandiri. Bentuk pelatihan selain praktek ternak juga budidaya tanaman, seperti tanaman yang sedang dikembangkan sekarang ini adalah pohon durian. Saat ini pondok pesantren KH. Ghalib mempunyai santri sebanyak 42 orang. Mereka tidak hanya berasal dari Pringsewu tetapi juga berasal dari Lampung Tengah, Lampung Selatan bahkan dari Jawa Tengah. Mengenai data santri dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Data santri pondok pesantren KH. Ghalib tahun 2013.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Nama Santri  | Alamat asal Rumah |
| 1 | Ahmad Sofyan | Branti Raya, Natar Lampung Selatan |
| 2 | Agus Mulyadi | Madajaya, Kedondong |
| 3 | Aries Wibowo | Lingga Pura |
| 4 | Apin Sahri | Ulu Belu |
| 5 | Aprin Sahari | Suka Agung, Pardasuka |
| 6 | Dede Setiawan | Pantai Laut, kota agung |
| 7 | Edi sutiawan | Pidada, rawa jitu |
| 8 | Elpi yani | Ulu belu |
| 9 | Bay haqqi | Sendang agung, lampung tengah |
| 10 | Fatihin M. | Brebes, jawa tengah |
| 11 | Peril haryadi | Pulau panggung |
| 12 | Hermanto  | Lingga pura |
| 13 | Hariri K. | Suka rendah, banyumas |
| 14 | Apriyanto  | Bogorejo, gedongtataan |
| 15 | Mujiono  | Padang cermin |
| 16 | Mauzani  | Pidada, rawa jitu |
| 17 | Maulana UD  | Gerning, adi lewih padang cermin |
| 18 | Nur salam  | Bogorejo, gedongtataan |
| 19 | Nasrullah ali  | Ulu belu |
| 20 | Sunarto  | Way rate, branti, natar |
| 21 | Suratno  | Air naningan, pulau punggung |
| 22 | Supriyadi  | Suka agung, pardasuka |
| 23 | Rudiyanto  | Langkapura, kemiling |
| 24 | Riyan S.  | Langkapura, kemiling |
| 25 | Hermansyah  | Padang panggung |
| 26 | Ugianto  | Oku, Palembang |
| 27 | Muflihin  | Pesantren KH. Ghalib |
| 28 | Dimas abdur rouf | Pesantren KH. Ghalib |
| 29 | Firman aprilia tama  | Pesantren KH. Ghalib |
| 30 | Deni  | Pesantren KH. Ghalib |
| 31 | Syamsudin  | Pesantren KH. Ghalib |
| 32 | Mustofa | Ulu belu |
| 33 | Herwadi  | Talang padang |
| 34 | Herdiyansyah  | Talang padang |
| 35 | Huzairi rahman  | Palembang  |
| 36 | Eko sri widayat  | Ulu belu |
| 37 | Junaidi  | Padang cermin  |
| 38 | Sofyan sofi  | Pardasuka  |
| 39 | Apriyanto  | Padang cermin  |
| 40 | Agung kurniawan  | Pesantren KH. Ghalib |
| 41 | Khairil umam  | Pesantren KH. Ghalib |
| 42 | M. Nurkholis  | Pesantren KH. Ghalib |

Santri-santri tersebut datang dari daerah asalnya masing-masing dengan tujuan untuk menimba ilmu agama dan menetap dipondok / asrama. Pondok pesantren ini ditangani langsung oleh ketua yayasan dan saat ini pihak yayasan sedang mengusahakan untuk membangun kembali pondok pesantren salafi murni yang mengkaji kitab-kitab kuning seperti pada masa KH. Ghalib masih hidup dulu.

1. Ka. Perpustakaan dan Arsip Daerah kab. Pringsewu, 2014 [↑](#footnote-ref-2)
2. Prof. Dr. Sudjarwo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, (Lampung Post, 1974) [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara dengan Hi. Samsul Maarif, 20 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kearsipan Data Kabupaten Pringsewu, 2014 [↑](#footnote-ref-5)
5. Heri Wardoyo, dkk. 2008. *100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional.* Hlm 5-7 [↑](#footnote-ref-6)
6. Husnaini Muhaimin, Wawancara Mantan Pimpinan SMP Islam KH. Ghalib tahun 1981-1990 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancara Bpk Hi. Samsul Maarif, Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-8)
8. Prof. Dr. Sudjarwo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, (Lampung Post, 1974) Hlm 7-9 [↑](#footnote-ref-9)
9. Dwi Restiana, *Perkembangan Pondok Pesantren Kh. Ghalib Pringsewu*. (Skripsi Keguruan Universitas Lampung, 2006) Hlm 37-39 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hi. Samsul Maarif, 2018. Wawancara. Ketua Yayasan KH. Ghalib Pringsewu [↑](#footnote-ref-11)
11. Prof. Dr. Sudjarwo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, (Lampung Post, 1974) hlm 9. [↑](#footnote-ref-12)
12. Dwi Restiana, *Perkembangan Pondok Pesantren Kh. Ghalib Pringsewu*. (Skripsi Keguruan Universitas Lampung, 2006) Hlm 45-48 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hi Samsul Maarif, Ketua Yayasan Kh. Ghalib, Wawancara. 2018 [↑](#footnote-ref-14)
14. Dwi Restiana, *Perkembangan Pondok Pesantren Kh. Ghalib Pringsewu*. (Skripsi Keguruan Universitas Lampung, 2006) Hlm 52-56 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hi. Samsul Maarif, Wawancara Ketua Yayasan 2018. [↑](#footnote-ref-16)
16. Dwi Restiana, *Perkembangan Pondok Pesantren Kh. Ghalib Pringsewu*. (Skripsi Keguruan Universitas Lampung, 2006) Hlm 60-65 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hi Samsul Maarif, Wawancara Ketua Yayasan KH. Ghalib, 2018. [↑](#footnote-ref-18)
18. Kepustakaan dan Kearsipan Daerah Kab. Pringsewu, 2014. [↑](#footnote-ref-19)